eISSN: 3110-6013
Vol. 2, No. 1, Tahun 2026
Hal. 126-137
doi.org/10.62710/jppsb.b0nfgk88
Jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni dan Budaya

Penerapan Prophetic Parenting oleh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di RA Masithoh 07 Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Yuni Soimatul Munfaidah[1], Ellen Prima[2]
Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Indonesia[1,2]

*Email Korespodensi: yunisoimatulmunfaidah19@gmail.com, ellen.psi07@uinsaizu.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 01-06-2026
Disetujui 02-06-2026
Diterbitkan 30-06-2026

ABSTRACT

Religious character education in early childhood plays an important role in shaping children's moral personality. However, rapid technological development and digitalization pose challenges in instilling religious values in children. Therefore, an appropriate parenting approach is needed, one of which is prophetic parenting, which is based on the exemplary values of the Prophet Muhammad (peace be upon him). This study aims to describe the implementation of prophetic parenting, analyze the development of children's religious character, and identify the supporting and inhibiting factors at RA Masithoh 07 Padangsari, Majenang District, Cilacap Regency.This research employs a qualitative descriptive approach with parents, teachers, and the school principal as subjects, while children are observed as the object of the study. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis uses the Miles and Huberman model and is validated through triangulation. The results show that prophetic parenting is implemented through moral exemplification, habituation of worship practices, and Islamic communication. This approach positively influences children's religious character, such as greeting habits, praying, discipline in worship, and polite behavior. Supporting factors include a religious environment, school-parent communication, and parental awareness, while inhibiting factors include parents' busyness, gadget use, and inconsistency in parenting.

Keywords: *Prophetic Parenting; Religious Character; Early Childhood; Islamic Parenting; PAUD*

Copyright © 2026 The Author(s) This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian individu di masa depan. Pada fase ini, anak berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual. Nilai-nilai religius yang ditanamkan sejak dini akan menjadi dasar dalam membentuk sikap, perilaku, serta cara pandang anak terhadap kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak. Namun demikian, perkembangan zaman yang semakin pesat, terutama dalam era digital, membawa tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter anak.(Styawati, 2016) Akses terhadap teknologi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku anak, seperti menurunnya sopan santun, kurangnya rasa hormat, serta minimnya kebiasaan ibadah. Fenomena ini menunjukkan adanya gejala degradasi moral yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter anak, termasuk karakter religius.(MAHMUDATUNNISA, 2023) Orang tua bukan hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan nilai, norma, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang intens antara orang tua dan anak menjadikan keluarga sebagai lingkungan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat menentukan arah perkembangan karakter anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, pola asuh yang ideal adalah pola asuh yang meneladani kehidupan Rasulullah SAW. Rasulullah dikenal sebagai sosok pendidik yang penuh kasih sayang, sabar, dan bijaksana dalam mendidik anak. Keteladanan beliau dalam bersikap, berkomunikasi, dan memperlakukan anak menjadi contoh nyata dalam membangun karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Pola asuh berbasis keteladanan ini menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai religius secara efektif.(Sholekhah et al., 2023)

Konsep prophetic parenting hadir sebagai pendekatan pengasuhan yang mengacu pada nilai-nilai kenabian yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pendekatan ini menekankan pada aspek keteladanan, kasih sayang, pembiasaan ibadah, serta komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Melalui prophetic parenting, proses pengasuhan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan moral yang kuat. Penerapan prophetic parenting dalam kehidupan sehari-hari diharapkan mampu membentuk karakter religius anak secara optimal. Karakter religius tersebut dapat terlihat dari kebiasaan anak dalam berdoa, melaksanakan ibadah, bersikap jujur, disiplin, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.(Nofianti & Hafidz, 2023) Dengan demikian, anak tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi salah satu lingkungan yang mendukung proses pembentukan karakter religius anak. PAUD tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Sinergi antara pendidikan di rumah dan di lembaga PAUD menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung program-program religius di PAUD sangat diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana penerapan prophetic parenting oleh orang tua dalam membentuk karakter religius anak, khususnya pada konteks lembaga PAUD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik

pengasuhan Islami yang efektif serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, maupun pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter religius anak sejak usia dini.

Prophetic parenting merupakan konsep pola asuh anak yang berlandaskan pada nilai-nilai kenabian yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik dan membimbing anak. Pola asuh ini menekankan pada pembentukan karakter anak melalui pendekatan yang humanis, penuh kasih sayang, serta berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam prophetic parenting, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai teladan utama dalam kehidupan anak, sehingga proses pendidikan berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari.

Konsep ini juga menempatkan anak sebagai amanah yang harus dijaga dan dididik dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, pengasuhan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual anak. Dengan demikian, prophetic parenting menjadi pendekatan yang holistik dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia.

Konsep prophetic parenting memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan contoh pendidikan anak melalui kisah Luqman yang menasihati anaknya dengan penuh hikmah, sebagaimana terdapat dalam QS. Luqman ayat 13–19. Ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan seperti tauhid, akhlak, ibadah, serta tanggung jawab sosial.

Selain itu, Rasulullah SAW juga mencontohkan secara langsung bagaimana memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, kelembutan, dan kesabaran. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah mencium cucunya, Hasan dan Husain, sebagai bentuk kasih sayang kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, pendekatan emosional sangat penting dalam proses pengasuhan.

Dengan demikian, Al-Qur'an dan hadis menjadi pedoman utama dalam menerapkan prophetic parenting, yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan merupakan prinsip utama dalam prophetic parenting. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam sikap, ucapan, dan tindakan. Keteladanan dalam beribadah, berkata jujur, bersikap sabar, dan berperilaku santun akan membentuk karakter anak secara tidak langsung.

Kasih sayang menjadi fondasi dalam membangun hubungan antara orang tua dan anak. Rasulullah SAW menunjukkan kasih sayang yang luar biasa kepada anak-anak, baik melalui sentuhan fisik, perhatian, maupun komunikasi yang lembut. Dengan kasih sayang, anak akan merasa aman dan nyaman, sehingga lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan.

Pembiasaan merupakan metode efektif dalam membentuk karakter religius anak. Dalam prophetic parenting, anak dibiasakan untuk melaksanakan ibadah sejak dini, seperti berdoa, salat, dan membaca Al-Qur'an. Pembiasaan ini dilakukan secara bertahap dan konsisten sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam proses pengasuhan. Rasulullah SAW selalu berkomunikasi dengan cara yang lembut, jelas, dan penuh hikmah. Orang tua perlu mendengarkan anak, memberikan nasihat dengan cara yang bijaksana, serta menghindari komunikasi yang bersifat memaksa atau menyakiti perasaan anak.

Disiplin dalam prophetic parenting tidak bersifat keras atau otoriter, tetapi lebih menekankan pada pembinaan dan pengarahan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang tua memberikan batasan yang jelas kepada anak, namun tetap dengan pendekatan yang penuh kasih sayang. Tujuannya adalah agar anak

memahami konsekuensi dari setiap perbuatannya dan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Pola asuh orang tua dalam Islam merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis. Dalam Islam, pengasuhan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan harus memperhatikan keseimbangan antara kasih sayang, bimbingan, dan penanaman nilai-nilai moral serta spiritual.

Dalam praktiknya, pola asuh orang tua dalam Islam memiliki kesamaan dengan konsep pola asuh modern, khususnya pola asuh demokratis (authoritative), namun tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Orang tua diberikan peran sebagai pembimbing yang bijaksana, bukan sebagai penguasa yang otoriter ataupun sebagai pihak yang terlalu membebaskan anak. Dengan demikian, pola asuh dalam Islam menekankan pada keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab.

Pola asuh demokratis Islami merupakan pola asuh yang memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara mandiri, namun tetap dalam pengawasan dan bimbingan orang tua sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan yang terarah kepada anak, serta melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya.

Orang tua dalam pola asuh demokratis Islami bersikap terbuka terhadap pendapat anak, menghargai perasaan anak, serta memberikan penjelasan yang rasional dan bernilai edukatif. Selain itu, orang tua juga tetap menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, sehingga anak memahami batasan antara yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pendekatan ini mencerminkan sikap Rasulullah SAW yang selalu mengedepankan musyawarah, kelembutan, dan kebijaksanaan dalam berinteraksi, termasuk dengan anak-anak.

Pola asuh ini sangat efektif dalam membentuk karakter anak yang percaya diri, mandiri, serta memiliki tanggung jawab moral dan religius. Anak tidak hanya patuh karena takut, tetapi karena memahami nilai dan makna dari setiap aturan yang diberikan.

Pola asuh otoritatif dalam perspektif Islam merupakan pola asuh yang menekankan pada keseimbangan antara kontrol (pengawasan) dan kehangatan (kasih sayang). Dalam pola ini, orang tua memiliki otoritas dalam mengarahkan anak, namun tetap memperhatikan kebutuhan emosional anak. Otoritas yang dimaksud bukan bersifat memaksa atau menekan, melainkan berupa bimbingan yang penuh tanggung jawab.

Dalam Islam, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak agar mengenal Allah SWT, melaksanakan ibadah, serta berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan arahan yang tegas namun tetap dengan pendekatan yang lembut dan penuh hikmah. Misalnya, dalam mengajarkan salat, orang tua diperintahkan untuk membiasakan anak sejak dini dengan cara yang bertahap dan tidak memaksa.

Pola asuh ini juga menekankan pentingnya konsistensi dalam menerapkan aturan serta memberikan konsekuensi yang mendidik jika anak melakukan kesalahan. Dengan demikian, anak akan belajar tentang tanggung jawab dan disiplin tanpa merasa tertekan. Dalam praktiknya, pola asuh otoritatif dalam Islam sangat selaras dengan konsep prophetic parenting, di mana Rasulullah SAW mengajarkan keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan dalam mendidik anak.

Secara keseluruhan, pola asuh orang tua dalam Islam mengarah pada pembentukan karakter anak yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pola asuh demokratis Islami dan otoritatif menjadi pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga Muslim, karena mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak sekaligus mendukung terbentuknya

karakter religius anak sejak usia dini.

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia dini, pembentukan karakter religius sangat penting karena pada tahap ini anak berada dalam masa golden age, di mana mereka mudah menerima dan meniru berbagai nilai yang diajarkan oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai religius perlu dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung.

Karakter religius pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman ajaran agama secara kognitif, tetapi lebih pada pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, karakter religius dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan dari orang tua maupun guru. Dengan demikian, anak akan terbiasa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun indikator karakter religius anak usia dini dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu **berdoa sebelum dan sesudah kegiatan**, yang ditunjukkan melalui kebiasaan anak mengucapkan doa dalam berbagai aktivitas, seperti sebelum makan, belajar, dan tidur, serta setelah melakukan kegiatan tertentu; **mengucapkan salam**, yaitu kemampuan anak membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu, masuk ruangan, maupun saat berinteraksi dengan orang lain; **mengenal ibadah dasar**, yang terlihat dari kemampuan anak mengenal dan meniru praktik ibadah sederhana, seperti gerakan salat, membaca doa harian, serta mengenal huruf hijaiyah; **sopan santun Islami**, yang ditunjukkan melalui perilaku menghormati orang tua dan guru, berkata baik, serta bersikap ramah kepada teman; serta **jujur, disiplin, dan tanggung jawab**, yang tercermin dalam perilaku jujur dalam berkata dan bertindak, disiplin mengikuti aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas sederhana yang diberikan. Dengan adanya indikator tersebut, perkembangan karakter religius anak dapat diamati dan diukur secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga PAUD.Penelitian mengenai pola asuh Islami dan pembentukan karakter religius anak telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak, khususnya dalam aspek religius.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pola asuh berbasis nilai-nilai Islam, seperti keteladanan, pembiasaan ibadah, dan komunikasi yang baik, mampu meningkatkan perilaku religius anak sejak usia dini. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius cenderung memiliki kebiasaan ibadah yang lebih baik, sikap sopan santun yang tinggi, serta perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama.

Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun dalam kerja sama dengan lembaga pendidikan, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter. Sinergi antara orang tua dan guru menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, khususnya yang secara spesifik mengkaji penerapan prophetic parenting dalam konteks lembaga PAUD. Sebagian besar penelitian masih membahas pola asuh Islami secara umum, belum secara mendalam mengkaji pendekatan prophetic parenting sebagai model pengasuhan yang terstruktur dan berbasis keteladanan Rasulullah SAW.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan fokus pada penerapan prophetic parenting oleh orang tua dalam membentuk karakter religius anak di lembaga PAUD. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian parenting Islami, khususnya pada pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang dan kajian konseptual tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan prophetic parenting oleh orang tua dalam membentuk karakter religius anak di RA Masithoh 07 Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan prophetic parenting oleh orang tua dalam pengasuhan anak; (2) menganalisis pembentukan karakter religius anak melalui penerapan prophetic parenting; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan prophetic parenting dalam membentuk karakter religius anak.

Kerangka berpikir penelitian menempatkan prophetic parenting sebagai pola pengasuhan yang diwujudkan melalui keteladanan, kasih sayang, pembiasaan ibadah, komunikasi efektif, dan disiplin Islami. Penerapan tersebut mendorong pembiasaan religius yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius anak. Alur konseptual penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Prophetic Parenting → Pembiasaan Religius → Karakter Religius Anak

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa semakin baik penerapan prophetic parenting, semakin optimal pembiasaan religius yang dilakukan. Sebaliknya, penerapan yang kurang konsisten dapat menghambat pembiasaan religius dan perkembangan karakter religius anak.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan prophetic parenting oleh orang tua dalam membentuk karakter religius anak, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dikaji melalui makna, pengalaman, dan proses yang terjadi di lapangan.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian berupaya mendeskripsikan bagaimana praktik prophetic parenting diterapkan oleh orang tua, bagaimana pembiasaan religius dilakukan, serta bagaimana karakter religius anak terbentuk dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di RA Masithoh 07 Padangsari Majenang Kabupaten Cilacap.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan komprehensif mengenai perilaku, interaksi, serta pengalaman subjek penelitian. Selain itu, pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak.

Dengan demikian, penggunaan penelitian kualitatif deskriptif diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai penerapan prophetic parenting serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Masithoh 07 Padangsari yang terletak di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. Lembaga ini merupakan salah satu satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada di lingkungan masyarakat dengan nuansa religius yang cukup kuat, sehingga mendukung pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari anak.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, RA Masithoh 07 Padangsari merupakan lembaga yang secara aktif menerapkan kegiatan pembiasaan religius, seperti berdoa, mengucapkan salam, serta praktik ibadah sederhana dalam proses pembelajaran. Kedua, adanya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan anak, sehingga relevan untuk mengkaji penerapan prophetic parenting dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, lokasi ini dipilih karena mudah dijangkau oleh peneliti serta memungkinkan untuk

memperoleh data yang mendalam melalui observasi dan wawancara. Dengan demikian, RA Masithoh 07 Padangsari dipandang sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji secara langsung penerapan prophetic parenting oleh orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini.

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi **orang tua, guru, kepala sekolah, dan anak**. Orang tua merupakan subjek utama karena berperan langsung dalam menerapkan *prophetic parenting* di lingkungan keluarga, sehingga data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui penerapan pola asuh, bentuk pembiasaan religius yang dilakukan di rumah, serta kendala yang dihadapi dalam proses pengasuhan. Guru berperan sebagai pendidik di lembaga PAUD yang turut mengamati perkembangan karakter religius anak, sehingga informasi dari guru digunakan untuk melihat kesesuaian antara pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab lembaga memberikan informasi terkait kebijakan, program religius, serta upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter anak melalui berbagai kegiatan di sekolah. Sementara itu, anak sebagai objek pengamatan menjadi sumber data melalui kegiatan observasi, dengan mengamati perilaku anak dalam keseharian, khususnya yang berkaitan dengan indikator karakter religius, seperti berdoa, mengucapkan salam, serta menunjukkan sikap sopan santun.

Dengan melibatkan berbagai subjek tersebut, diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai penerapan prophetic parenting dalam membentuk karakter religius anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam mengenai penerapan *prophetic parenting* oleh orang tua dalam membentuk karakter religius anak, yang meliputi **observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku anak serta kegiatan pembiasaan religius di lingkungan sekolah, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan guru dan teman, sekaligus mengamati keterlibatan guru dalam membimbing dan membiasakan nilai-nilai religius kepada anak untuk memperoleh data yang nyata dan faktual sesuai kondisi lapangan. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada orang tua, guru, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai penerapan *prophetic parenting* di lingkungan keluarga, bentuk pembiasaan religius di rumah, kendala yang dihadapi, program pembiasaan religius di sekolah, perkembangan karakter anak, serta bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap terarah sekaligus memberikan ruang kepada informan untuk menyampaikan informasi secara luas. Selanjutnya, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui foto kegiatan anak, jadwal pembelajaran, catatan perkembangan anak, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan religius di sekolah sebagai bukti pendukung dan penguat hasil penelitian.

Dengan menggunakan ketiga teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh lebih akurat, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menggambarkan penerapan prophetic parenting dalam membentuk karakter religius anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Prophetic Parenting oleh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa orang tua di RA Masithoh 07 Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap telah menerapkan konsep prophetic parenting dalam pengasuhan anak, meskipun dengan tingkat pemahaman

dan konsistensi yang berbeda-beda. Penerapan tersebut terlihat dalam berbagai bentuk pembiasaan religius yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Salah satu bentuk implementasi prophetic parenting yang dilakukan oleh orang tua adalah membiasakan anak melaksanakan salat sejak usia dini. Orang tua mengajak anak untuk mengikuti gerakan salat, meskipun belum sepenuhnya memahami bacaan dan maknanya. Pembiasaan ini dilakukan secara bertahap dan tidak memaksa, melainkan dengan pendekatan yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan prinsip prophetic parenting yang menekankan pada pembiasaan ibadah sebagai bagian dari proses pendidikan spiritual anak.(Filasofa, 2021)

Selain itu, orang tua juga membiasakan anak membaca doa harian dalam berbagai aktivitas, seperti sebelum makan, sebelum tidur, dan sebelum belajar. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka mengajarkan doa-doa sederhana secara berulang agar anak mudah menghafal dan terbiasa mengamalkannya. Pembiasaan ini menunjukkan adanya upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui rutinitas harian anak.

Implementasi lainnya adalah melalui pengenalan kisah-kisah nabi sebagai media pembelajaran moral dan spiritual. Orang tua menceritakan kisah-kisah teladan dari para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW, dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Kisah-kisah tersebut digunakan untuk menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, dan kebaikan kepada sesama. Metode ini terbukti efektif karena anak lebih mudah memahami nilai melalui cerita yang menarik.(Istiqlaliyah, 2025)

Selanjutnya, keteladanan akhlak dari orang tua menjadi aspek penting dalam penerapan prophetic parenting. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dari orang tuanya, seperti cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak yang terbiasa melihat orang tuanya bersikap sopan, jujur, dan sabar cenderung menunjukkan perilaku yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak.

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan prophetic parenting. Tidak semua orang tua mampu menerapkan pembiasaan secara konsisten, terutama karena keterbatasan waktu dan kesibukan pekerjaan. Selain itu, pengaruh lingkungan dan penggunaan gadget juga menjadi tantangan dalam membentuk kebiasaan religius anak.

Jika dikaitkan dengan teori prophetic parenting, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama seperti pembiasaan ibadah, keteladanan, dan kasih sayang telah mulai diterapkan oleh orang tua, meskipun belum sepenuhnya optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa keberhasilan pengasuhan Islami sangat bergantung pada konsistensi dan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi prophetic parenting oleh orang tua di RA Masithoh 07 Padangsari telah berjalan dalam bentuk pembiasaan religius dan keteladanan akhlak, yang secara bertahap berkontribusi dalam membentuk karakter religius anak usia dini.

Bentuk Karakter Religius Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa penerapan prophetic parenting oleh orang tua memberikan dampak terhadap terbentuknya karakter religius anak di RA Masithoh 07 Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Hal ini terlihat dari berbagai perilaku anak yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk karakter religius yang tampak adalah kebiasaan mengucapkan salam. Anak-anak sudah terbiasa mengucapkan salam ketika masuk kelas, bertemu guru, maupun saat berinteraksi dengan teman. Kebiasaan ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga mulai terbawa dalam

kehidupan sehari-hari di rumah. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai religius yang ditanamkan melalui pembiasaan.

Selain itu, anak juga menunjukkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak secara spontan mengucapkan doa sebelum makan, sebelum belajar, serta setelah menyelesaikan aktivitas tertentu. Kebiasaan ini merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten baik oleh orang tua di rumah maupun oleh guru di sekolah.

Karakter religius lainnya yang terlihat adalah disiplin dalam melaksanakan ibadah. Anak mulai terbiasa mengikuti kegiatan ibadah sederhana, seperti menirukan gerakan salat dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Meskipun belum sepenuhnya memahami makna ibadah, anak menunjukkan sikap antusias dan keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah sejak dini mampu menumbuhkan sikap disiplin religius pada anak.

Selanjutnya, anak juga menunjukkan sikap sopan santun dalam berperilaku. Anak-anak terlihat menghormati guru, menyapa dengan ramah, serta menggunakan bahasa yang baik dalam berinteraksi. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami yang telah ditanamkan melalui keteladanan orang tua dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Jika dikaitkan dengan teori karakter religius anak usia dini, temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Karakter religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.(Nofianti & Hafidz, 2023)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk karakter religius anak di RA Masithoh 07 Padangsari tercermin melalui kebiasaan mengucapkan salam, berdoa, disiplin dalam ibadah, serta sikap sopan santun. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prophetic parenting oleh orang tua, yang didukung oleh lingkungan sekolah, mampu membentuk karakter religius anak secara positif.

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan prophetic parenting oleh orang tua dalam membentuk karakter religius anak di RA Masithoh 07 Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Faktor-faktor ini berperan penting dalam memperkuat proses pembiasaan nilai-nilai religius baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Salah satu faktor pendukung utama adalah lingkungan religius. Lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak. Baik di rumah maupun di sekolah, anak terbiasa melihat dan mengikuti kegiatan religius seperti berdoa, mengucapkan salam, serta praktik ibadah sederhana. Lingkungan yang kondusif ini membantu anak dalam menginternalisasi nilai-nilai agama secara alami dan berkelanjutan.

Faktor berikutnya adalah komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat kerja sama yang cukup baik antara pihak RA Masithoh 07 dengan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter religius anak. Guru secara aktif menyampaikan perkembangan anak serta memberikan arahan kepada orang tua terkait pembiasaan yang perlu dilanjutkan di rumah. Komunikasi yang intens ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga.

Selain itu, kesadaran orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan prophetic parenting. Orang tua yang memiliki pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan religius cenderung lebih aktif dalam membimbing anak, memberikan keteladanan, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kesadaran ini mendorong orang tua untuk terlibat secara langsung

dalam proses pembentukan karakter anak.

Jika dikaitkan dengan teori prophetic parenting, ketiga faktor tersebut sangat mendukung keberhasilan pengasuhan berbasis nilai-nilai kenabian. Lingkungan yang religius, komunikasi yang efektif, serta kesadaran orang tua menjadi elemen penting dalam menciptakan proses pengasuhan yang konsisten dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan religius, komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, serta kesadaran orang tua merupakan faktor pendukung utama dalam penerapan prophetic parenting untuk membentuk karakter religius anak usia dini.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat dalam penerapan prophetic parenting oleh orang tua dalam membentuk karakter religius anak di RA Masithoh 07 Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Faktor-faktor ini menjadi tantangan yang perlu diperhatikan agar proses pengasuhan dapat berjalan lebih optimal.

Salah satu faktor penghambat yang utama adalah kesibukan orang tua. Sebagian orang tua memiliki aktivitas pekerjaan yang cukup padat, sehingga waktu untuk mendampingi anak dalam kegiatan religius menjadi terbatas. Hal ini berdampak pada kurangnya intensitas interaksi antara orang tua dan anak dalam proses pembiasaan ibadah maupun penanaman nilai-nilai keagamaan. Akibatnya, penerapan prophetic parenting tidak dapat dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan.

Faktor berikutnya adalah pengaruh penggunaan gadget. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan akses yang luas bagi anak terhadap berbagai konten digital. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat mengalihkan perhatian anak dari kegiatan yang bersifat edukatif dan religius. Selain itu, paparan konten yang kurang sesuai juga dapat memengaruhi perilaku anak, sehingga menghambat proses pembentukan karakter religius.

Selanjutnya, inkonsistensi dalam pengasuhan juga menjadi kendala dalam penerapan prophetic parenting. Beberapa orang tua belum mampu menerapkan pola asuh secara konsisten, baik dalam hal pembiasaan ibadah maupun dalam memberikan teladan kepada anak. Perbedaan pola asuh antara anggota keluarga, seperti ayah dan ibu, juga dapat membingungkan anak dalam memahami nilai-nilai yang diajarkan. Inkonsistensi ini menyebabkan pembiasaan religius tidak berjalan secara optimal.

Jika dikaitkan dengan teori prophetic parenting, keberhasilan pengasuhan sangat bergantung pada konsistensi, keterlibatan, dan pengawasan orang tua. Oleh karena itu, faktor-faktor penghambat seperti kesibukan, penggunaan gadget, dan inkonsistensi pengasuhan perlu diminimalkan agar proses pembentukan karakter religius anak dapat berjalan secara efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesibukan orang tua, pengaruh gadget, dan inkonsistensi dalam pengasuhan merupakan faktor utama yang menghambat penerapan prophetic parenting dalam membentuk karakter religius anak usia dini.

Pembahasan dalam Perspektif Teori

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penerapan prophetic parenting oleh orang tua di RA Masithoh 07 Padangsari menunjukkan adanya kesesuaian dengan konsep teoritis yang menekankan pada keteladanan, kasih sayang, pembiasaan ibadah, komunikasi efektif, dan disiplin Islami. Praktik yang dilakukan orang tua, seperti membiasakan salat, mengajarkan doa harian, serta memberikan contoh akhlak yang baik, mencerminkan implementasi nilai-nilai kenabian dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif teori prophetic parenting, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode utama

dalam membentuk karakter anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang tua, seperti mengucapkan salam, berdoa, dan bersikap sopan santun. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar melalui proses imitasi, sehingga keteladanan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengasuhan.

Selain itu, prinsip pembiasaan ibadah dalam prophetic parenting juga terbukti berperan penting dalam membentuk karakter religius anak. Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta keterlibatan anak dalam praktik ibadah sederhana, menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu menanamkan nilai religius dalam diri anak. Hal ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan daripada sekadar pemberian pengetahuan.

Dari aspek komunikasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan pendekatan komunikasi yang lembut dan penuh kasih sayang lebih berhasil dalam membimbing anak. Temuan ini sesuai dengan konsep prophetic parenting yang menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan penuh hikmah dalam mendidik anak, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam penerapan prophetic parenting, seperti kesibukan orang tua, pengaruh gadget, dan inkonsistensi pengasuhan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan keterbatasan waktu orang tua dapat memengaruhi keberhasilan pengasuhan. Dengan demikian, meskipun secara teoritis prophetic parenting sangat efektif, dalam praktiknya masih terdapat tantangan yang perlu diatasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prophetic parenting memiliki relevansi yang kuat dengan teori dan penelitian terdahulu dalam membentuk karakter religius anak usia dini. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada konsistensi orang tua, dukungan lingkungan, serta kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan prophetic parenting oleh orang tua di RA Masithoh 07 Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap telah dilakukan melalui berbagai bentuk, yaitu keteladanan akhlak, pembiasaan ibadah, serta komunikasi yang Islami dan penuh kasih sayang. Meskipun demikian, tingkat konsistensi dalam penerapannya masih bervariasi pada setiap orang tua. Penerapan prophetic parenting tersebut terbukti mampu membentuk karakter religius anak secara positif. Hal ini ditunjukkan melalui kebiasaan anak dalam mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, disiplin dalam mengikuti ibadah, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan penerapan prophetic parenting, antara lain lingkungan yang religius, komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, serta kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan religius sejak dini. Namun, terdapat pula faktor penghambat, seperti kesibukan orang tua, pengaruh penggunaan gadget, dan inkonsistensi dalam pengasuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prophetic parenting memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius anak usia dini, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan dan dukungan dari lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Filasofa, L. M. K. (2021). Pendidikan ibadah shalat anak usia dini pada era modern. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 79–84.

Istiqlaliyah, H. (2025). *Penerapan Prophetic Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Paudqu Annisa Depok*.

MAHMUDATUNNISA, I. (2023). *POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN PRAKTIK IBADAH ANAK USIA DINI DI DESA GUNUNGSARI KECAMATAN SUKARATU* [Repository.Uinsaizu.Ac.Id]. https://repository.uinsaizu.ac.id/20910/1/Ismi Mahmudatunnisa_Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Praktik Ibadah Anak Usia Dini di Desa Gunungsari Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.pdf.

Nofianti, F. R., & Hafidz, N. (2023). Pola Asuh Islami pada Anak Usia Dini dalam Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *6*(2), 103–115.

Sholekhah, M., Marlina, L., & Atika, N. (2023). Konsep Islamic Prophetic Parenting Dalam Menanamkan Nilai Agama Moral Anak Usia Dini Pada Generasi Alpha (Studi Kasus di RA Plus Fatahul Warda Palembang). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 5609–5622.

Styawati, Y. (2016). Prophetic parenting sebagai paradigma pendidikan karakter. *Didaktika Religia*, *4*(2), 86–110.

Teewan solutions